

Pemanfaatan *Chatgpt* Dalam Pengklasifikasian Bahan Pustaka Oleh Mahasiswa Perpustakaan Dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang

Indah Mulya Kurniawan¹, Rini Asmara²

Universitas Negeri Padang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: indahmulya@gmail.com, riniasmara@fbs.unp.ac.id

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 24 Maret 2026,

Article Accepted: 31 Maret 2026, Article published: 25 April 2026

ABSTRACT

The complexity of the Dewey Decimal Classification (DDC) system often poses challenges for students in analyzing subjects and determining notation accurately and efficiently. This study aims to evaluate the utilization of ChatGPT as an assistive tool in DDC classification by students of the Library and Information Science Program at Universitas Negeri Padang. A quantitative descriptive approach was employed, using the Technology Acceptance Model (TAM) and Ranganathan's PMEST (Personality, Matter, Energy, Space, Time) faceted classification theory. Data were collected through questionnaires distributed to 72 students from the 2022-2024 cohorts and analyzed using descriptive statistics and simple linear regression. The results indicate that students perceived ChatGPT as beneficial (mean=3.07) and easy to use (mean=3.03) for classification tasks. Positive attitudes (mean=2.99) and behavioral intention (mean=2.82) were also observed, although actual system usage (mean=2.79) remains situational rather than routine. Regression analysis confirms a significant positive influence of ChatGPT utilization on classification ability ($\beta=0.541$, $p<0.05$). These findings suggest that ChatGPT serves as a promising cognitive tool to support library classification processes, though its integration into pedagogical practice requires further development to enhance students' analytical consistency.

Keywords: ChatGPT, Dewey Decimal Classification, Technology Acceptance Model, PMEST, Library and Information Science.

ABSTRAK

Kompleksitas sistem Dewey Decimal Classification (DDC) kerap menjadi kendala bagi mahasiswa dalam menganalisis subjek dan menentukan notasi secara akurat dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemanfaatan ChatGPT sebagai alat bantu dalam klasifikasi DDC oleh mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dengan mengadopsi Technology Acceptance Model (TAM) dan teori klasifikasi faset PMEST (Personality, Matter, Energy, Space, Time) dari Ranganathan. Data dikumpulkan melalui kuesioner terhadap 72 mahasiswa angkatan 2022-2024, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mempersepsikan ChatGPT bermanfaat (rata-rata=3,07) dan mudah digunakan (rata-rata=3,03) dalam tugas klasifikasi. Sikap positif (rata-rata=2,99) dan niat menggunakan (rata-rata=2,82) juga teridentifikasi, meskipun penggunaan aktual (rata-rata=2,79) masih bersifat situasional. Analisis regresi membuktikan adanya pengaruh positif yang signifikan dari pemanfaatan ChatGPT terhadap kemampuan klasifikasi ($\beta=0,541$, $p<0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa ChatGPT berpotensi sebagai alat bantu kognitif dalam proses klasifikasi

perpustakaan, namun integrasinya dalam praktik pedagogis perlu ditingkatkan untuk membangun konsistensi analitis mahasiswa.

Kata Kunci: ChatGPT, Dewey Decimal Classification, Technology Acceptance Model, PMEST, Ilmu Perpustakaan.

PENDAHULUAN

Transformasi digital di perpustakaan telah memasuki fase baru dengan hadirnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/ AI*) generatif. Data dari *European Library Automation Group* mencatat bahwa 78% perpustakaan di Eropa telah mengadopsi teknologi *AI* untuk optimalisasi pengelolaan sumber daya (Ekka, 2025). Di antara berbagai inovasi tersebut, *ChatGPT (Generative Pre-trained Transformer)* yang dikembangkan oleh *OpenAI* menonjol karena kemampuannya memproses bahasa alami dan menghasilkan respons yang koheren, menjadikannya aplikasi konsumen dengan pertumbuhan tercepat dalam sejarah (Mawaddah & Farhana, 2025). Perkembangan *AI* generatif tidak lagi sekadar alat otomasi rutin, melainkan mulai merambah tugas-tugas intelektual seperti katalogisasi dan klasifikasi (Martins, 2024).

Klasifikasi bahan pustaka, khususnya menggunakan skema *Dewey Decimal Classification (DDC)*, merupakan fondasi dalam pengorganisasian pengetahuan dan penjaminan temu kembali informasi (Sulyman et al., 2023). Sebagai standar internasional yang digunakan di lebih dari 135 negara, *DDC* memiliki struktur hierarkis yang sistematis, namun juga kompleks (Rodin, 2022). Proses penentuan notasi tidak sekadar mencocokkan kata kunci, melainkan menuntut analisis subjek mendalam yang mencakup identifikasi fokus utama (*Personality*), substansi (*Matter*), proses (*Energy*), serta konteks spasial (*Space*) dan temporal (*Time*), sebagaimana dikonseptualisasikan dalam teori klasifikasi faset *PMEST Ranganathan* (Broughton, 2023). Kompleksitas inilah yang seringkali menjadi kendala bagi mahasiswa pemula, mengakibatkan ketidaktepatan penempatan koleksi dan inefisiensi waktu (Munasinghe, 2025).

Fenomena di lapangan mengonfirmasi tantangan tersebut. Berdasarkan observasi dan wawancara awal terhadap mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang angkatan 2022-2024, seluruh responden (100%) mengaku mengalami kesulitan dalam menentukan notasi *DDC* secara tepat. Kesulitan ini berkorelasi dengan keragaman subjek koleksi serta keterbatasan kapasitas memori untuk menghafal skema yang luas. Menariknya, seluruh responden juga melaporkan telah menggunakan *ChatGPT* sebagai strategi adaptif untuk memperoleh rekomendasi awal notasi klasifikasi. Meskipun demikian, 40% responden menyatakan bahwa output *ChatGPT* masih memerlukan verifikasi ulang secara manual melalui aplikasi e-*DDC*, sementara 20% lainnya menilai hasilnya tidak selalu akurat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi dan kebutuhan akan akurasi profesional.

Kajian literatur terdahulu menunjukkan minat akademik yang meningkat terhadap topik ini. Maulana & Marlina (2025) membuktikan bahwa *ChatGPT* berpengaruh positif terhadap kemampuan temu balik informasi mahasiswa, namun penelitian tersebut berfokus pada pencarian informasi umum, bukan analisis

klasifikasi spesifik. Syafitra & Asmara (2025) mengonfirmasi penerimaan teknologi yang tinggi di kalangan mahasiswa berdasarkan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), tetapi masih dalam konteks penyelesaian tugas akademik secara luas. Di tingkat internasional, Martins (2024) menguji *Claude AI* untuk tugas katalogisasi dan menyimpulkan bahwa AI hanya layak sebagai asisten, bukan pengganti, karena inkonsistensi output. Holstrom (2025) lebih lanjut mengkritisi kinerja *Large Language Models* (LLMs) seperti *ChatGPT* dan *Copilot*, menemukan kelemahan pada penggunaan istilah tidak sah dan kesalahan format MARC. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan empiris dengan mengevaluasi secara spesifik pemanfaatan *ChatGPT* sebagai alat bantu analitis dalam proses klasifikasi DDC, menggunakan integrasi TAM dan PMEST sebagai pisau analisis.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan pemanfaatan *ChatGPT* oleh mahasiswa dalam menganalisis subjek dan menentukan notasi DDC; (2) mengukur tingkat persepsi kebermanfaatan, kemudahan, sikap, niat, dan penggunaan aktual *ChatGPT* berdasarkan konstruk TAM; serta (3) menganalisis pengaruh pemanfaatan *ChatGPT* terhadap kedalaman analisis klasifikasi berdasarkan lima faset PMEST. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pengembangan kurikulum pendidikan ilmu perpustakaan yang responsif terhadap perkembangan AI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang angkatan 2022-2024 yang berjumlah 261 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan (*margin of error*) sebesar 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 72 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* untuk memastikan keterwakilan setiap angkatan. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan skala Likert 1-4 (1 = Sangat Tidak Setuju, 4 = Sangat Setuju). Penggunaan skala genap bertujuan untuk mengeliminasi kecenderungan jawaban netral (*central tendency bias*). Variabel bebas (X) yaitu Pemanfaatan *ChatGPT* dioperasionalkan menggunakan 25 item pernyataan yang dikembangkan dari lima konstruk *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Davis (1989): Persepsi Kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*), Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*), Sikap terhadap Penggunaan (*Attitude Toward Using*), Niat Perilaku (*Behavioral Intention*), dan Penggunaan Aktual (*Actual System Usage*). Variabel terikat (Y) yaitu Kemampuan Klasifikasi dioperasionalkan melalui 15 item pernyataan berdasarkan lima faset PMEST Ranganathan (1967): *Personality* (fokus utama subjek), *Matter* (substansi/bahan), *Energy* (proses/aktivitas), *Space* (aspek tempat/wilayah), dan *Time* (aspek waktu/periode).

Validitas instrumen diuji melalui dua tahap: validitas isi oleh pakar bahasa dan kepustakawanan, serta validitas konstruk menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Seluruh 40 item dinyatakan valid dengan nilai *r*-hitung > *r*-tabel

(0,361) pada taraf signifikansi 5%. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan teknik Cronbach's Alpha, menghasilkan koefisien sebesar 0,924 untuk variabel X dan 0,885 untuk variabel Y, yang mengindikasikan konsistensi internal yang sangat tinggi. Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan sebaran jawaban responden, uji asumsi klasik (normalitas Kolmogorov-Smirnov dan linearitas), serta analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis pengaruh menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pemanfaatan ChatGPT (Variabel X)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara umum, tingkat penerimaan mahasiswa terhadap *ChatGPT* sebagai alat bantu klasifikasi berada pada kategori "Baik". Rincian skor rata-rata untuk setiap indikator disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Rata-Rata Indikator Pemanfaatan ChatGPT

No	Indikator (TAM)	Rata-Rata Skor	Kategori
1	Persepsi Kebermanfaatan (<i>Perceived Usefulness</i>)	3,07	Baik
2	Kemudahan Penggunaan (<i>Perceived Ease of Use</i>)	3,03	Baik
3	Sikap Terhadap Pengguna (<i>Attitude Toward Using</i>)	2,99	Baik
4	Niat Menggunakan (<i>Behavioral Intention to Use</i>)	2,82	Baik
5	Penggunaan Aktual (<i>Actual System Usage</i>)	2,79	Baik
Rata-rata Total		2,94	Baik

Sumber: Data primer diolah (2026)

Berdasarkan data pada Tabel 1, indikator Persepsi Kebermanfaatan memperoleh skor tertinggi (rata-rata 3,07). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa merasakan dampak positif yang signifikan dari penggunaan *ChatGPT*, terutama dalam hal akselerasi proses penentuan notasi. Sebanyak 72,2% responden menyatakan "Setuju" dan 26,4% "Sangat Setuju" bahwa *ChatGPT* membantu mempercepat proses klasifikasi (skor item 3,25). Temuan ini menegaskan bahwa *AI* generatif berhasil mempersingkat waktu yang dibutuhkan dalam tahap eksplorasi awal klasifikasi.

Selanjutnya, indikator Kemudahan Penggunaan (rata-rata 3,03) dan Sikap terhadap Penggunaan (rata-rata 2,99) juga berada dalam kategori baik. Mahasiswa merasa nyaman dan mudah memahami jawaban yang diberikan oleh *ChatGPT* (skor item 3,06), serta menilai antarmuka percakapannya intuitif. Namun, pada indikator Niat Menggunakan (rata-rata 2,82) dan Penggunaan Aktual (rata-rata 2,79), terjadi penurunan skor. Meskipun mayoritas responden (83,3%) mengaku telah menggunakan *ChatGPT* untuk klasifikasi (skor item 3,02), hanya 51,4% yang melakukannya secara rutin. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara

persepsi positif dan habituasi penggunaan, di mana *ChatGPT* lebih sering diposisikan sebagai alat darurat saat mahasiswa mengalami kebuntuan analitis, bukan sebagai instrumen utama dalam alur kerja klasifikasi.

Deskripsi Kemampuan Klasifikasi (Variabel Y)

Analisis terhadap pendekatan PMEST menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kekuatan dalam identifikasi subjek inti namun kelemahan pada analisis kontekstual lanjutan. Rincian data sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Rata-Rata Indikator Klasifikasi PMEST

No	Indikator (Faset PMEST)	Rata-Rata Skor	Kategori
1	<i>Personality</i> (Subjek Inti)	3,20	Baik
2	<i>Matter</i> (Substansi)	3,11	Baik
3	<i>Energy</i> (Proses/ Aktivitas)	3,06	Baik
4	<i>Space</i> (Aspek Tempat/ Wilayah)	3,04	Baik
5	<i>Time</i> (Aspek Waktu/ Periode)	2,79	Baik
Rata-rata Total		3,04	Baik

Sumber: Data primer diolah (2026)

Faset *Personality* (subjek inti) mendominasi dengan skor tertinggi 3,20. Sebanyak 75% hingga 77,8% responden secara konsisten menyatakan setuju bahwa mereka mengidentifikasi topik utama dan memastikan kesesuaian notasi dengan subjek inti dokumen. Hal ini wajar karena identifikasi topik merupakan langkah paling fundamental dan intuitif dalam klasifikasi.

Sebaliknya, faset *Time* (aspek waktu) mencatat skor terendah (rata-rata 2,79). Hanya sekitar 9,7% responden yang secara eksplisit sangat setuju bahwa mereka mempertimbangkan periode waktu atau aspek kronologis saat menentukan notasi. Kelemahan ini konsisten di seluruh item pada faset *Time*, menunjukkan bahwa dimensi temporal seringkali luput dari perhatian mahasiswa ketika dokumen tidak secara eksplisit menyebutkan tahun atau periode sejarah pada judulnya. Faset *Space* (rata-rata 3,04) dan *Matter* (rata-rata 3,11) berada pada posisi menengah, menandakan bahwa mahasiswa cukup mampu mempertimbangkan aspek lokasi dan substansi fisik dokumen.

Uji Hipotesis

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar $0,132 > 0,05$, sehingga data berdistribusi normal. Uji linearitas menghasilkan nilai Deviation from Linearity sebesar $0,434 > 0,05$, yang berarti terdapat hubungan linear antara variabel Pemanfaatan ChatGPT dan Klasifikasi.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

(a) Uji Signifikansi Model (ANOVA)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

1	Regression	435.985	1	435.985	28.920	.000 ^b
	Residual	1055.292	70	15.076		
	Total	1491.278	71			

(b) Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	23.756	4.198		5.659	.000
	Pemanfaatan Chat GPT	.304	.057	.541	5.378	.000

Sumber: Output SPSS 27, data primer diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai t-hitung 5,378. Hasil ini membuktikan bahwa pemanfaatan ChatGPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan klasifikasi mahasiswa. Persamaan regresi $Y = 23,756 + 0,304X$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor pada variabel Pemanfaatan ChatGPT akan meningkatkan skor Kemampuan Klasifikasi sebesar 0,304 satuan. Koefisien determinasi (R Square) menunjukkan bahwa model ini mampu menjelaskan variasi pada kemampuan klasifikasi dengan cukup baik.

Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *ChatGPT*, sebagai representasi teknologi AI generatif, telah melampaui fungsi sekadar "mesin pencari" dan mulai berperan sebagai mitra kognitif (*cognitive partner*) dalam proses klasifikasi bahan pustaka. Tingginya skor Persepsi Kebermanfaatan (3,07) dan Kemudahan Penggunaan (3,03) yang ditunjukkan pada Tabel 1 merupakan konfirmasi empiris atas proposisi Davis (1989) dalam *Technology Acceptance Model* (TAM), yang menempatkan kedua konstruk ini sebagai determinan utama penerimaan teknologi. Mahasiswa merasakan adanya peningkatan efisiensi yang signifikan, di mana *ChatGPT* mampu menyarankan notasi awal dengan cepat, sehingga mengurangi beban kognitif dalam menelusuri e-DDC yang ekstensif. Hal ini sejalan dengan temuan Maulana & Marlini (2025) yang menyoroti efektivitas *ChatGPT* dalam mengorganisasi informasi, meskipun dalam penelitian ini konteksnya lebih spesifik pada analisis subjek bibliografis.

Kontribusi teoretis utama dari penelitian ini terletak pada integrasi TAM dengan kerangka PMEST. Melalui analisis terhadap faset PMEST, penelitian ini mampu menggambarkan profil analitis mahasiswa secara komprehensif yang tidak sepenuhnya terungkap apabila hanya menggunakan pendekatan TAM. Dominasi faset *Personality* (rata-rata 3,20) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki fondasi yang kuat dalam memahami "tentang apa" sebuah buku. Ini adalah modal dasar yang baik. Namun, rendahnya skor pada faset *Time* (2,79) dan relatif rendahnya pada faset *Energy* (3,06) mengindikasikan bahwa proses klasifikasi mahasiswa masih cenderung literal dan belum mencapai tingkat analitis yang diidealkan

Ranganathan. Mereka cenderung berhenti pada notasi utama tanpa mengeksplorasi notasi dari tabel pembantu (Table 1 untuk aspek temporal atau geografis). Kelemahan pada faset *Time* ini krusial, mengingat dalam DDC edisi 23, aspek periode sejarah memiliki notasi spesifik yang jika diabaikan akan menghasilkan penempatan koleksi yang kurang tepat secara kronologis.

Kesenjangan antara skor Persepsi yang tinggi dengan penggunaan aktual yang lebih rendah (2,79) merupakan temuan penting lainnya. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *trust in automation*. Meskipun mahasiswa mengakui kecepatan dan kemudahan *ChatGPT*, mereka masih meragukan akurasi tercermin dari skor item (2,84) pada "meningkatkan ketepatan hasil. Keraguan ini sepenuhnya beralasan dan sejalan dengan kritik Holstrom (2025) serta Martins (2024) mengenai inkonsistensi LLMs. Akibatnya, mahasiswa mengembangkan strategi adaptif: menggunakan *ChatGPT* untuk brainstorming awal, namun tetap kembali ke e-DDC atau otoritas manual untuk validasi akhir. Strategi ini sebenarnya menunjukkan literasi AI yang sehat di kalangan mahasiswa, di mana mereka tidak menerima output AI secara mentah-mentah. Implikasi pedagogisnya, alih-alih melarang penggunaan AI, dosen perlu mengajarkan teknik "*prompt engineering*" yang presisi serta metode verifikasi output AI menggunakan sumber otoritatif seperti *WebDewey* atau e-DDC resmi.

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya mengukur persepsi dan penggunaan yang dilaporkan sendiri (*self-reported*), bukan mengukur akurasi notasi secara objektif melalui tes klasifikasi langsung. Selain itu, penggunaan *ChatGPT* versi non-Pro yang diakses secara gratis mungkin membatasi kedalaman analisis yang bisa dilakukan, mengingat model yang lebih canggih biasanya memiliki performa penalaran yang lebih baik. Meskipun demikian, temuan ini memberikan pijakan awal yang kuat untuk penelitian selanjutnya.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang telah mengadopsi *ChatGPT* sebagai alat bantu yang efektif dan efisien dalam tahap awal klasifikasi DDC. Berdasarkan kerangka TAM, teknologi ini dipersepsikan bermanfaat dan mudah digunakan, sehingga mendorong sikap positif untuk memanfaatkannya di masa mendatang. Secara substansial, analisis PMEST mengungkapkan bahwa bantuan *ChatGPT* paling optimal dirasakan pada identifikasi faset *Personality*, namun belum mampu secara signifikan mendorong mahasiswa untuk melakukan analisis lebih dalam pada faset *Time*.

Penelitian ini merekomendasikan agar kurikulum pengolahan bahan pustaka di perguruan tinggi mengintegrasikan modul literasi AI secara eksplisit, yang tidak hanya mengajarkan cara menggunakan tools seperti *ChatGPT*, tetapi juga cara mengkritisi dan memverifikasi outputnya dengan skema klasifikasi standar. Untuk penelitian mendatang, disarankan adanya studi eksperimental yang membandingkan tingkat akurasi klasifikasi antara kelompok yang menggunakan *ChatGPT*, e-DDC, dan metode *hybrid*, guna mengukur dampak kuantitatif terhadap kualitas katalog.

DAFTAR RUJUKAN

- Alomari, A. (2024). Exploring ChatGPT Integration in Academic Libraries: Opportunities and Challenges. *Journal of Academic Librarianship*, 50(2), 102-115.
- Broughton, V. (2023). *Facet Analysis: The Evolution of a Fundamental Concept in Knowledge Organization*. Facet Publishing.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.
- Edam-Agbor, I. B., et al. (2025). Librarians' Awareness and Application of Artificial Intelligence in Academic Research Libraries. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101333.
- Ekka, A. K. (2025). Evolving Role of Libraries in the Age of Artificial Intelligence. *International Scientific Journal of Engineering and Management*, 4(3), 1-6.
- Holstrom, C. (2025). Evaluating the Performance of Large Language Models in Cataloging Workflows. *Library Resources & Technical Services*, 69(1), 45-62.
- Maulana, M. L., & Marlini. (2025). Pemanfaatan ChatGPT terhadap Temu Balik Informasi Mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 112-125.
- Mawaddah, H., & Farhana, I. (2025). Analisis Penerimaan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 33-48.
- Munasinghe, M. A. K. S. (2025). Task-Based Evaluation of a GPT-4 'Dewey Decoder' Tool for DDC in Academic Libraries. *Sri Lanka Library Review*, 39(1), 23-40.
- Putri, M. D. (2025). Analisis Penerapan Sistem Klasifikasi DDC di Perpustakaan Sekolah. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 11(1), 55-68.
- Ranganathan, S. R. (1967). *Prolegomena to Library Classification*. Asia Publishing House.
- Rodin, R. (2022). *Pengantar Klasifikasi Dewey Decimal Classification*. Penerbit Ombak.
- Sulyman, A. S., Ajani, F. O., Amzat, O. B., & James, B. O. (2023). Cataloguing and Classification as Predictors of Library Use. *International Journal of Librarianship*, 8(1), 96-107.
- Syafitra, F. N., & Asmara, R. (2025). Pemanfaatan ChatGPT Sebagai Sumber Informasi Dalam Menyelesaikan Tugas Akademik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 4561-4570.